'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, No. 2, September 2022, 434-444
DOI: 10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahilyah

Hafizh Qurrota A'yun
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: hafizhim94@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima
2022-07-23

Disetujui
2022-08-06

Dipublikasikan
2022-09-18

Keywords:

Criticism, Jahiliyyah; Classics; Poetry

Abstract

This article aims to discuss the phenomenon of Arabic literary criticism that occurred during the period of ignorance. By knowing the critical phenomena that existed during the jahiliyyah period, it will be known how the character of Arabic literary criticism at that time was. This article is literature research that will use a qualitative descriptive method. The result of this research is that literary criticism during the jahiliyyah period generally took four forms, namely linguistic criticism, meaning criticism, musical criticism, and poet strata criticism. Linguistic criticism is criticism of the misuse of language. Meaning criticism is a criticism that judges the merits of a poem in terms of meaning. There are three basics in the critique of its meaning, namely its relevance to the life of the Arab community, the compatibility between the word and the meaning that shows it, and the aesthetic value or beauty of the meaning contained in the poem. Musical criticism is literary criticism seen from the good or bad standards of arud that exist in poetry. Criticism of the poet's strata is criticism based on the level of the poet during the jahiliyyah period.

Kata Kunci:

Kritik; Jahiliyah; Klasik; Syair

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas fenomena kritik sastra Arab yang terjadi pada masa jahilyah. Dengan mengetahui fenomena-fenomena kritik yang ada pada masa jahiliyah, makan akan diketahui bagaimana katakter dari kritik sastra Arab pada masa tersebut. Artikel ini adalah penelitian kepustakaan yang akan menggunakan metode desktiptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sastra pada masa jahiliyah umumnya ada empat bentuk, yaitu kritik linguistik, kritik makna, kritik musikalitas dan kritik strata penyair. Kritik linguistik adalah kritik tentang kesalahan penggunaan bahasa. Kritik makna adalah kritik yang menilai baik buruknya suatu syair dari segi makna. Ada tiga dasar dalam kritik maknaya, yaitu relean dengan kehidupan masyarakat Arab, kesesuaian antara kata dan makna yang menunjukkannya, serta nilai estetika atau keindahan makna yang terkandung dalam syair. Kritik musikalitas adalah kritik sastra dilihat dari baik atau buruknya standar arud yand ada dalam syair. Kritik strata penyair adalah kritik didasari atas tingkatan penyair pada masa jahiliyah..

A. Pendahuluan

Bangsa Arab sangat dikenal kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra. Bahasa bangsa Arab yang sangat kaya jika dibandingkan dengan bahasa bangsa Eropa bisa dikatakan keduanha sebanding. Keunggulan bangsa Arab pada bidang bahasa dan sastra tidak lepas dari partsipasi mereka yang cukup penting dalam upaya pertumbuhan dan penyiaran ajaran Islam. Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang bahasa dan sastra

tidak disebabkan dengan semangat kebangsaan Arab secara umum, melainkan dihasilkan oleh antusiasme terhadap kesukuannya masing-masing kelompok. Para penyair zaman jahiliyah bersyair untuk menyanjung suku, kemenangan dalam suatu peperangan, mengagungkan tokoh-tokoh dan pahlawan serta leluhur mereka. Syair mereka juga digunakan untuk menggambarkan kecintaan terhadap wanita dan teman-teman yang mereka cintai.[1]

Orang-orang Arab pada masa jahiliyah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil perdagangan. Terdapat bebearapa pusat perdagangan yang ada di sekitar kota Mekkah, tiga yang paling terkenal ada pasar *Ukaz*, *Majanna* dan *Dzul Majaz*. Selain menjadi titik kumpul dalam transaksi jual beli, tempat dan momen tersebut juga digunakan oleh para sastrawan setiap suku untuk unjuk kebolehannya dalam bersastra. Oleh karenanya pasar-pasar tersebut biasa dijuluki juga dengan pasar sastra atau *suq al-adab*. Bukan hanya memperdengarkan syair, namun ada juga penyair yang datang untuk mendapatkan penilaian dari sastrawan terkemuka yang ada di pasar tersebut. Syair-syair yang dipertunjukkan di pasar-pasar tersebut dilestarikan dengan cara menghafal dan meneruskan hafalan tersebut kepada orang lain. Dari beberapa syair yang dilantunkan di pasar *Ukaz* tentu terdapat beberapa yang memeiliki nilai yang lebih dari syair-syair lainnya. Syair-syair terbaik tersebut mendapatkan keistimewaaan dengan ditulis dengan tinta emas serta dipajang pada dinding ka'bah yang disebut *Muallaqāt*.[2]

Pentas syair yang diadakan di pasar-pasar tersebut tentunya dilakukan untuk menunjukan syair-syair terbaik dari tiap suku. Syair-syair yang diperdengarkan akan disimak dan dinilai oleh beberapa penyair yang memang sudah terkenal menjadi kritikus pada masa jahiliyah. Kritik sastra pada masa jahiliyah berlangsung secara sederhana, sehingga belum bisa dikatakan sebagai kritik sastra yang sistematis dikarenakan belum adanya kriteria-kriteria tetap dalam mengkritik karya sastra. Kemudian pada masa Islam datang, alquran menjadi kriteria baku dalam menilai sebuah karya sastra.

Kata kritik bersumber dari bahasa Yunani *krino* yang memiliki arti menentukan peraturan atau hukum. Serta dari asal kata *krites* yang berarti penegak hukum atau orang yang memberikan hukuman. Dan juga dari asal kata *kritos* yang berarti seseorang yang memiliki wewenang dalam menentukan penilaian dalam sastra.[3] berlandaskan makna asal kata kritik dapat dipahami bahwa kritik adalah proses meneliti, memberikan hukuman,

[1] Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *"Sastra Arab dan Lintas Budaya"*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 43.

[2] Al-sayyid Aḥmad al-Hāshimi, *"Jawāhir al-Adab"* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm 242.

[3] Batūl Qāsim Nāṣir, *"Muḥāḍarāt fī al-Naqd al-'Arabi"*, (Bagdad: Markaz al-Syahīdain al-Ṣadrain, 2008), hlm. 11.

membandingkan serta menimbang sesuatu serta memberikan penilaian dengan asas, dasar ataupun kriteria yang telah ditentukan.[4]

Kritik dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *naqd* yang memiliki makna noda, cela, atau buruk. Sedangkan dalam *lisan al-'arab* kata *naqd* menunjukkan makna memilih ataupun memisah *dirham* yang satu dengan yang lainnya bertujuan untuk menyeleksi antara *dirham* yang baik dan buruk. Oleh karenanya kata *naqd* bisa diartikan sebagai pemaparan sesuatu agar mendapatkan nilai apakah bernilai baik atau buruk. Namun kritik bisa juga didefinisikan dengan lebih sempit sebagai bentuk penilaian yang hanya fokus pada unsur buruk atau negatif dari suatu hal.[5]Kritik secara terminologis menunjukkan makna semangat kegiatan menanggapi dengan cera mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi ataupun dengan memberikan nilai pada karya sastra. Ihsan Abbas medefinisikan kritik sebagai bentuk ungkapan sikap dalam memahami karya seni melalui naluri rasa yang diperoleh dengan cara menafsirkan, menganalisis dan menilai yang saling berkeadilan.[6]

Sastra secara etimologi diambil dari kata bahasa Latin *litteratura* yang pada asalnya merupakan hasil terjemahan dari sumber kata bahasa Yunani *grammatika*. *Litteratura* serta *grammatika* keduanya berlandaskan dari asal kata *littera* dan *gramma* yang memiliki arti huruf tulisan. Sastra dalam bahasa Prancis biasa disebut dengan kata *belles-lettres*, sebutan tersebut untuk mengungkapkan karya sastra yang memiliki nilai estetik. Kedua kata *belles-lettres* juga menjadi kata serapan yang dipergunakan pada bahasa Inggris. Selain itu kata *bellettric* dalam bahasa Belanda yang akar maknanya menyatakan makna serupa dengan *belles-lettres*. Penjelasan lainnya juga menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata sastra berakar dari bahasa Sansekerta. Kata sastra adalah perpaduan dari kata *sas* yang memiliki arti mengarahkan, memberi petunjuk serta mengajarkan. Akhiran *tra* dari kata sastra memiliki arti atau penggunaan untuk mendeskripsikan suatu sarana atau alat. Berlandaskan penjelasan tersebut sastra bisa dipahami sebagai sarana untuk mengajar, buku petunjuk pengajaran.[7]

Sastra dalam bahasa arab disebut dengan *adab* yang berartikan karya seni estetik yang memiliki komponen imajinasi, rasa, arti serta gaya bahasa. Dalam pengertian ini termasuk di dalamnya adalah karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, dan drama.[8] Adapula makan lain *adab* yang menunjukkan makna tata krama, sopan santun dan akhlak namun makna ini tidak dijadikan sandaran jika masuk ke ranah kritik sastra.

---

[4] Sukron Kamil, *"Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern",* (Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2012), hal. 51

[5] Aḥmad Amīn, *"al-Naqd al-Adabi",* (Kairo: Kalimāt 'Arabiyya, 2012), hlm. 13.

[6] Iḥsān 'Abbās, *"Tārīkh al-Naqd al-Adabiy 'Inda al-'Arab"*, (Beirut: Dār al-Thaqāfah, 1983), hlm. 5.

[7] Andries Teeuw, *"Sastra dan Ilmu Sastra Pengentar Teori Sastra",* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 22.

[8] Aḥmad Amīn, *"al-Naqd al-Adabi",* hlm. 30.

Beranjak dari penjelasan yang telah disebutkan di atas kritik sastra adalah suatu keilmuan yang berupaya mengkaji karya-karya sastra dengan cara membedah, menganalisis, dan memperhitungkan besaran nilai baik buruk suatu karya sastra.[9] Kritik sastra juga dianggap sebagai salah satu ciri dari ilmu sastra yang berkonsentrasi dalam mempelajari karya sastra dengan memberikan pemikiran dan evaluasi terhadap kelebihan, kekurangan, kualitas sebuah karya sastra. Kritik sastra bisa juga dikategorikan ke dalam sastra deskriptif yang mengkaji pemahaman, apresiasi, penterjemahan, serta penilaian terhadap karya sastra.[10]

Artikel ini adalah penelitian kepustakaan yang akan menggunakan metode desktiptif kualitatif. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana fenomena kritik sastra Arab pada rentang waktu mulai dari masa jahiliyah hingga waktu awal Islam muncul. Dengan mengetahui fenomena-fenomena kritik yang ada pada masa jahiliyah, makan akan diketahui bagaimana katakter dari kritik sastra Arab pada masa tersebut. Sebelumnya akan dijelaskan bagaimana karakteristik dari karya sastra pada masa jahilyah dan masa awal Islam datang dan menyebar.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Karya Sastra Arab Masa Jahilyah.

Masa jahiliyah berkisar antara dua ratus atau seratus lima puluh tahun sebelum datangnya Islam, dan dengan datangnya Islam menandakan berakhirnya masa jahilyah.[11] Walaupun bangsa arab dianggap peradabannya tertinggal, akan tetapi kualitas kesusastraannya sangatlah maju. Saat islam datang, kesusastraan dalam bahasa Arab tidak banyak berubah. Namun isi serta semangat yang terkandung di dalam sastra Arab mengalami beberapa perubahan. Bangsa Arab pada masa itu lebih banyak condong pada penciptaan puisi dibandingkan dengan jenis karya sastra selain puisi. Menurut pandangan bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab, puisi adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya hayal.[12]

Penyair pada masa jahiliyah dapat mengangkat derajat kabilahnya melalui puisi yang penyair bacakan. Ibn Rasyiq menjelaskan bahwa masyarakat Arab pada masa jahiliyah memberikan ucapan selamat hanya pada tiga hal yaitu lahirnya seorang anak laki-laki, lahirnya seorang penyair dan lahirnya seekor anak kuda. Ketika suatu kabilah melahirkan

---

[9] Rachmat Djoko Pradopo, *"Prinsip-Prinsip Karya Sastra",* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 9.

[10] Suhariyadi, *"Pengantar Ilmu Sastra; Orientasi Penelitian Sastra",* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2014), hlm. 17.

[11] Aḥmad Al-Iskandari, Mustofa 'Anānī. *"al-Wasīṭ Fī al-Adab al-'Arabiy wa Tārīkhuhu".* (Mesir: Dār El Ma'ārif, 1916), hlm 10.

[12] Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *"Sastra Arab dan Lintas Budaya",* hlm 87

seorang penyair maka kabilah lain datang menemui untuk mengucapakan selamat. Mereka membuatkan beraneka ra-gam makanan, serta wanita-wanita berdatangan untuk bermain kecapi sebagaimana mereka mainkan waktu pesta perkawinan. Mereka saling bersuka cita antara orang dewasa dan anak-anak karena penyair itu telah memelihara kehormatan dan mempertahankan kemuliaan kabilahnya.[13]

Puisi pada masa tersebut mengemukakan keunggulan-keunggulan kabilahnya, seperti keberanian, kedermawanan, dan kemuliaan keturunan. Namun puisi yang mereka lantunkan dapat pula menjatuhkan wibawa kelompok lain yang menjadi lawannya.[14] Juwairiyah Dahlan menjelaskan setidaknya ada sembilan tujuan menggubah sebuah puisi, yaitu *washf* (deskripsi atau penjabaran), *madh* (pujian), *ritsa* (ratapan), *haja'* (celaan), *fakhr* (kebanggaan) atau *hammasah* (spirit), *ghazl* (rayuan), *khamr* (minuman khamr), *zuhd* (menjauhi harta dunia), dan *i'tidzar* (argumentasi).[15] Beberapa bentuk atau ciri khusus dari karya sastra masa jahiliyah adalah pendeskripsian tentang kehidupan bangsa Arab yang keras dan terepresentasikan dengan tanda-tanda kejantanan serta kepahlawanan, didominiasi pengetahuan baik dan buruk, menggunakan pilihan diksi-diksi yang ringkas, mudah dipahami dan memiliki makna yang dalam serta tetap menjunjung tinggi nilai estitik gaya bahasa (*uslub* dan *balagah*).[16]

Orang yang dianggap pertama kali melakukan klasifikasi terhadap tema sastra Arab jahili adalah Abu Tamam. Menurut Abu Tamam, setidaknya ada sepuluh tema yang umumnya terdapat dalam sastra Arab jahili, yaitu: *al-Hamasah, al-Muratsi, al-Adab, al-Nasib, al-Hija'i, al-Adhyaf* (termasuk *al-Madih*), *al-Sifath, al-Sir, al-Nu'as, al-Milh,* dan *mudzmat al-Nisa*.[17] Sedangkan menurut Qudamah, tema atau tujuan dari syair ada enam, yaitu: *al-Madih*, *alHija'i*, *al-Nasib*, *al-Muratsi*, *al-Wasf*, dan *al-Tasybih*.[18] Secara keseluruhan, tema-tema tersebut tidak dapat diklasifikasikan mana yang pertam kali muncul dan yang terakhir.

Berikut contoh syair Rabiah ibn Maqrum dengan tema *fakhr* yaitu tema syair kebanggaan yang ditujukan kepada diri sendiri, bangsa, atau sukunya.

وإن تسأليني فإني امرؤ # أهين اللئم وأحبو الكريما
وأبنى المعالى بالمكرما # ت وأرضى الخليل وأروى النديما

[13] Muḥammad 'Abdul Ghafār Ḥamzah, *"al-Adab wa al-Nuṣuṣ",* (Dauhah: Wizārah al-Tarbiyah wa al-Ta'līm, 1979), hlm 105.

[14] Fauzan Muslim, *"Sastra dan Masyarakat Arab Zaman Umawiyyah-Abbasiyah."* (Jakarta: Penaku, 2016). hlm. 4.

[15] Juwairiyah Dahlan, *"Sejarah Sastra Arab Masa Jahili"*. (Jauhar: Surabaya, 2011). hlm. 28.

[16] Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *"Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif"*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hlm. 5-6.

[17] Shauqī Ḍaif, *"Tārīkh al-Adab al-'Arabiy al-'Aṣr al-Jahiliy"*. (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1960). hlm. 195

[18] Muḥammad 'Abdul Mun'im Khufājī (Ed). *"Naqd al-Syi'r li Abī al-Farj Qudāmah Ibn Ja'far"*. (Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt). hlm. 91.

ويحمد بذلى له معتف # إذا ذم من يعتفيه اللئيما
وأجزى القروض وفاء بها # ببؤسى بئيسى ونعمى نعيما
وقومى فإن أنت كذبتنى # بقولى فاسأل بقومى عليما
أليسوا الذين إذا أزمة # ألحت على الناس تنسى الحلوما
يهينون في الحق أموالهم # إذا اللزبات التحين المسيما
طوال الرماح غداة الصباح # ذوو نجدة يمنعون الحريما
بنو الحرب يوما إذا استلأموا # حسبتهم في الحديد القروما[١٩]

Jika bertanya padaku aku adalah seorang yang menghina orang bakhil dan aku mencinta orang yang luhur budinya.
Aku membangun kemuliaan dengan kedermawanan, Aku senang berkawan dan minum bersama sahabat.
Dia memuji kedermawananku kepadanya dan berterima kasih, bila dicela orang jahat bagi siapa yang pemaaf
Aku memberi pinjaman dengannya pertanda persahabatan, dengan kesengsaraan dan kepedihan dan kesenangan dan kebahagiaan.
Kaumku walaupun kamu membohongiku dengan perkataanku, tanyakanlah kaumku pasti mereka mengetahuinya.
Bukankah mereka bila ditimpa krisis mereka mencaci manusia dan lupa kebaikannya.
Untuk kebenaran mereka mudahkan harta mereka, waktu masa kekeringan di mana pemilik unuta menguliti untanya.
Sepanjang masa perang sejak pagi para penolong mencegah apa yang harus dilarang.
Pasukan yang berperang pada hari itu memakai pakaian perang engkau menduga dengan pakaian besi pemimpin mengendarai unta.

Syair di atas menunjukkan tentang sifat-sifat kebanggaan dari segi kedermawanan, tidak perhitungan dalam bersedekah, kesetiaan akan janji dan menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan yang mereka miliki. Adapula contoh syair al-Musaqqib al-Abdi yang bertemakan *ghazl*, yakni tema yang mengekspresikan rasa cinta denga menyebutkan wanita, keindahannya, kerinduan kepadanya dan segala yang berhubungan dengannya.

أفاطك قبل بينك متعيني # ومنعك ما سألت كأن تبيني
فلا تعدى مواعد كاذبات # تمر بها رياح الصيف دوني
فإني لو تخالفني شمالى # خلافك ما وصلت بها يمني
إذا لقطعتها ولقيت بيني # كذالك أجتوي من تجتويني٢٠

Wahai Fatimah sebelum berada di sisimu hendaklau engkau memberiku kenikmatan, dan penolakanmu atas pintaku seperti pergaulan suami istri.
Maka janganlah engkau memberikan harapan dengan janji-janji dusta, akan berlalu dengannya angin musim panas di hadapanmu.

[19] Aḥmad Al-Iskandari, Mustofa 'Anānī. *"al-Wasīṭ Fī al-Adab al-'Arabiy wa Tārīkhuhu".* (Mesir: Dār El Ma'ārif, 1916), hlm 94-95.

[20] Louis Ma'luf, *"al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Ilām",* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998), hlm 392.

Bagiku, bila tidak ditepati janji dari sisi kiriku, maka perselisihanmu itu telah mencapai kananku.
Dan aku katakan, aku ceraikan engakau demikian itu aku benci terhadap orang yang membenciku.

2. Kritik Sastra Masa Jahiliyah

Kritik sastra pada masa jahiliyah masih sangat sederhana, yaitu dengan menentukan baik dan buruk atau membandingan karya yang satu dengan yang lain berdasarkan rasa sastra alami yang mereka miliki.[21] Hasilnya bisa kita lihat pada fenomena *Muallaqāt* yang di dalamnya diletakan beberapa syair terbaik dari berbagai kabilah. Bentuk-bentuk kritik sastra pada masa jahiliyah umumnya berada pada empat bentuk, yaitu kritik linguistik, kritik makna, kritik musikalitas dan kritik strata penyair.

Pertama, kritik linguistik adalah kritik tentang kesalahan penggunaan bahasa. Telah diketahui bahwa masyarakat Arab pada masa jahiliyah masih sangat murni dalam berhabasa Arab. Jika ada penyair yang menunjukkan kesalahan dalam linguistik seperti menggunakan kata yang tidak sesuai dengan penggunaannya dan tidak juga memperhatikan hubungan makna dan asal kata bagi kritkus sastra pada masa jahiliyah hal tersebut akan dikomentari.

Sebagai contoh kisah yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bahwa Musayyab ibn Alas pernah melantunkan syairnya di majlis Qais ibn Tsa'labah.

ألا انعم صباحا أيها الربع وأسلم # تحييك عن شحط وإن لم تكلم
وقد أتناسى الهم عند احتضاره # بناج عليه الصيعرية مكدم
كميت كناز اللحم أو حميرية # مواشكة تنفي الحصا بملثم
كأن على أنسائه عذق خصبة # تدلى من الكافور غير مكمم
أكبت عليها الهالكية مسلما # هويلة حتى زينته بميشم

Musayyab dalam syairnya memilih kata الصيعرية untuk medeskripsikan unta. Mendengar hal itu, Tharfah mengkritik penggunaan kata tersebut dikarenakan penggunaan kata tersbut semestinya untuk menunjukkan bagian tanda pada unta betina. Menurut Tharfah seharusnya Musayyab menggunakan الجمل untuk mendeskripsikan unta dan itu lebih sesuai dan cocok dengan bahasa mereka.[22]

Kedua, kritik makna, sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Arab pada masa jahiliyah sangat peka naluri kebahasaan mereka. Sehingga selain mereka masih memiliki rasa kebahasaan yang tinggi dalam linguistik, mereka juga sangat peka terhadap makna dari syair yang dilantunkan oleh penyair. Ada tiga hal yang menjadi dasar penilaian dalam kritik makna[23], yaitu:

---

[21] Toḥā Aḥmad Ibrāhīm, *"Tārīkh al-Naqd al-Adabi 'Inda al-'Arab",* (Beirut: Dār al-Ḥikmah, 1996), hlm 24.

[22] Muḥammad bin Imrān al-Mirzabānī, *"al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu'arā fī Iddah Anwā' min Ṣina'ah al-Syi'r",* (Kairo: Nahdah Miṣr, 2014), hlm 93.

[23] Abdurraḥman Usman, *"Ma'ālim al-Naqd al-Adabiy",* (Kairo: Matba'ah al-Madāni, 1967), hlm 98.

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat Arab pada masa jahiliyah. Contohnya adalah syair dari Muhalhil bin Rabi'ah

فلولا الريح أسمع أهل حجز # صليل البيض تقرع بالذكور
فدى لبني شقيقة يوم جاءوا # كاسد الغاب لجت في الزئير
غداة كأننا وبني أبينا # بجنب عنيزة رحيا مدير
كأن الجدي جدي بنات نعش # يكب على اليدين بمستدير
وتخبو الشعريان إلى سهيل # يلوح كقم الجبل الكبير
وكانوا قومنا فبغوا علينا # فقد لاقاهم لفح السعير
تظل الطير عاكفة عليهم # كأن الخيل تنضح بالعبير

Bait yang diberi garis bawah menurut masyarakat Arab adalah bait yang dikatakan paling dusta yang pernah diucapkan oleh bangsa Arab. Karena tempat tinggal Muhalhil bin Rabi'ah berada di pinggiran sungai Eufrat di Syam adapun حجز adalah Yamamah dan jarak antar keduanya sangatlah jauh.[24]

2. Memperhatikan kesesuian antara kata dengan makna yang menunjukkannya. Contohnya adalah syair *fakhr* yang dilantunkan oleh Hasan ibn Tsabit

لنا الجفنات الغريلمعن بالضحى # وأسيافنا يقطرن من نجدة دما
ولدنا بنى العنقاء وابيى محرق # فأكرم خلا مأكرم بنا أبنما

Nabighoh al-Dubyani mengomentari kedua bait dari syair Hasan ibn Tsabit dalam dua poin. *Pertama* Nabighah mengakui bahwa Hasan adalah penyair yang layak dipandang. *Kedua,* ia mengomentari bait pertama untuk menunjukan ungkapan yang mengandung makna dan makna tersebut harusnya menunjukkan keseluruhan maksud yang diinginkan. Dan pada bait kedua bahwa penggunaan *mubalaghah* digunakan untuk mengagungkan leluhur dari kelompok mereka.[25]

3. Nilai estetika atau keindahan makna yang terkandung dalam syair. Contohnya adalah riwayat yang menceritakan bahwa Zabraqan ibn Badr, Amru ibn al-Ahtam, Abdah ibn al-Thabib dan Mukhbal al-Sa'di mendatangi Rabi'ah ibn Hadzar al-Asadi untuk menanyakan nilai dari syair mereka. Rabi'ah mengomentari bahwa syair Zabraqan belum sampai pada tahap syiar yang matang bahkan memiliki kekurangan dari segi makna musikalitasnya. Komentar Rabi'ah untuk syair Amru ibn al-Ahtam adalah syairnya jika kita lihat sekilas maka akan merasa bahwa syair ini sangat bagus musikalitasnya. Namun jika dilihat lebih teliti lagi bahwa syairnya seperti kosong dari makna tujuan. Adapun komentar Rabi'ah terhadap syair Mukhbal adalah bahwa syairnya biasa saja, tidak bagus dan tidak juga jelek. Komentar Rabi'ah

[24] Muḥammad bin Imrān al-Mirzabānī, *"al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu'arā fī Iddah Anwā' min Ṣina'ah al-Syi'r",* hlm 90.

[25] Muḥammad bin Imrān al-Mirzabānī, *"al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu'arā fī Iddah Anwā' min Ṣina'ah al-Syi'r",* hlm 69.

terhadap syair dari Abdah adalah dari keempat syair yang ia nilai, syair Abdah lah yang paling baik dan bagus karena memiliki kekuatan dari segi lafadz, makna dan musikalitasnya.[26]

Ketiga, kritik musikalitas atau *arud*. Syair atau puisi Arab pada masa jahiliyah sangat terikar dengan aturan *arud* atau musikalitasnya. Memang belum ada penetepatan aturan tersebut secara tertulis, namun aturan tersebut telah menjadi naluri dan rasa dalam menciptakan syair-syair. Contoh kritik syair dari segi musikalitas adalah syair Nabighah.

أمن آل مية رائح أو مغتد # عجلان ذا زاد وغير مزود
أفد الترجل غير أن ركابنا # لما تزل برحالنا وكأن قد
زعم البوارح أن رحلتنا غدا # وبذاك خبرنا الغداف الأسود
لا مرحبا بغد ولا أهلا به # إن كان تفريق الأحبة في غد
حان الرحيل ولم تودع مهددا # والصبح والإمساء منها موعدي
...
أو درة صدفية غوّاصها # بهج متى يرها يهل ويسجد
أو دمية من مرمر مرفوعة # بنيت بآجر تشاد وقرمد
سقط النصيف ولم ترد إسقاطه # فتناولته واتقتنا باليد
بمخضب رخص كأن بنانه # عنم يكاد من اللطافة يعقد

Nabighah dengan membawakan syairnya tersebut mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat Arab.[27] Karena syairnya tersebut memiliki musikalitas yang sangat bernilai tinggi, bahkan diriwayatkan bahwa tidak ada yang bisa menandingi Nabighah kecuali satu orang saja yaitu Basyar ibn Abi Khazim.

Keempat, kritik strata penyair. Pada kritik ini hanya didasari atas tingkatan penyair menurut salah seorang kritikus. Tingkatan penyair antara satu kritikus bisa jadi berbeda dengan tingkatan penyair menurut kritikus lainnya.[28]

C. *Kesimpulan*

Kritik sastra pada masa jahiliyah masih sangat sederhana, yaitu dengan menentukan baik dan buruk atau membandingan karya yang satu dengan yang lain berdasarkan rasa sastra alami yang mereka miliki. Hasilnya bisa kita lihat pada fenomena Muallaqāt yang di dalamnya diletakan beberapa syair terbaik dari berbagai kabilah. Bentuk-bentuk kritik sastra pada masa jahiliyah umumnya berada pada empat bentuk, yaitu kritik linguistik, kritik makna, kritik musikalitas dan kritik strata penyair.

---

[26] Muḥammad bin Imrān al-Mirzabānī, *"al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu'arā fi Iddah Anwā' min Ṣina'ah al-Syi'r",* hlm 91.

[27] Muḥammad bin Imrān al-Mirzabānī, *"al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu'arā fi Iddah Anwā' min Ṣina'ah al-Syi'r",* hlm 37.

[28] Muṣṭafā Abduraḥman Ibrāhīm, *"fī al-Naqd al-Adabi al-Qadīm 'inda al-'Arab",* (Kairo: Makkah littibā'ah, 1998), hlm 46.

Kritik linguistik adalah kritik tentang kesalahan penggunaan bahasa. Kritik makna adalah kritik yang menilai baik buruknya suatu syair dari segi makna. Ada tiga dasar dalam kritik maknaya, yaitu relean dengan kehidupan masyarakat Arab, kesesuaian antara kata dan makna yang menunjukkannya, serta nilai estetika atau keindahan makna yang terkandung dalam syair. Kritik musikalitas adalah kritik sastra dilihat dari baik atau buruknya standar arud yand ada dalam syair. Kritik strata penyair adalah kritik didasari atas tingkatan penyair menurut salah seorang kritikus.

Daftar Pustaka

‘Abbās, Iḥsān. 1983. *“Tārīkh al-Naqd al-Adabiy ‘Inda al-‘Arab”*. Beirut: Dār al-Thaqāfah.

Al-Hāshimi, al-Sayyid Aḥmad. 2003. *“Jawāhir al-Adab”.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Iskandari, Aḥmad dan Mustofa 'Anānī. 1916. *“al-Wasīṭ Fī al-Adab al-'Arabiy wa Tārīkhuhu”.* Mesir: Dār El Ma'ārif.

Al-Mirzabānī, Muḥammad bin Imrān. 2014. *“al-Muwashah Maākhiz al-Ulamā ala al-Shu’arā fi Iddah Anwā’ min Ṣina’ah al-Syi’r”.* Kairo: Nahdah Miṣr.

Amīn, Aḥmad. 2012. *“al-Naqd al-Adabi”.* Kairo: Kalimāt ‘Arabiyya.

Bustam, Betty Mauli Rosa. 2015. *“Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif”*. Yogyakarta: Deepublish.

Ḍaif, Shauqi. 1960. *“Tārīkh al-Adab al-‘Arabiy al-‘Aṣr al-Jahiliy”*. Mesir: Dār al-Ma’ārif.

Dahlan, Juwairiyah. 2011. *“Sejarah Sastra Arab Masa Jahili”*. Jauhar: Surabaya.

Ḥamzah, Muḥammad ‘Abdul Ghafār. 1979. *“al-Adab wa al-Nuṣuṣ”.* Dauhah: Wizārah al-Tarbiyah wa al-Ta’līm.

Ibrāhīm, Musṭafā Abduraḥman. 1998. *“fī al-Naqd al-Adabi al-Qadīm ‘inda al-‘Arab”.* Kairo: Makkah littibā’ah.

Ibrāhīm, Toḥā Aḥmad. 1996. *“Tārīkh al-Naqd al-Adabi ‘Inda al-‘Arab”* Beirut: Dār al-Ḥikmah.

Kamil, Sukron. 2012. *“Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern”.* Jakarta: RajaGrapindo Persada.

Khufāji, Muḥammad ‘Abdul Mun’im (Ed). tt. *“Naqd al-Syi’r li Abī al-Farj Qudāmah Ibn Ja’far”*. Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ma’luf, Louis. 1998. *“al-Munjid fī al-Lughah wa al-‘Ilām”* Beirut: Dar al-Masyriq.

Muslim, Fauzan. 2016. *“Sastra dan Masyarakat Arab Zaman Umawiyyah-Abbasiyah”.* Jakarta: Penaku.

Nāṣir, Batūl Qāsim. 2008. *“Muḥāḍarāt fī al-Naqd al-‘Arabi”.* Bagdad: Markaz al-Syahīdain al-Ṣadrain.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *“Prinsip-Prinsip Karya Sastra”.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhariyadi. 2014. *"Pengantar Ilmu Sastra; Orientasi Penelitian Sastra".* Lamongan: Pustaka Ilalang.

Teeuw, Andries. 1984. *"Sastra dan Ilmu Sastra Pengentar Teori Sastra".* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Usman, Abdurraḥman. 1967. *"Ma'ālim al-Naqd al-Adabiy".* Kairo: Matba'ah al-Madāni.

Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. 2008. *"Sastra Arab dan Lintas Budaya".* Malang: UIN Malang Press.